

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ajengan Abdurrahman, adalah tokoh ulama yang masyhur atau terkenal di Sukabumi. Beliau kelahiran 1971 untuk sekarang usianya sekitar 53 tahun, yang dikaruniai 4 orang anak. Walaupun usianya masih terbilang muda, beliau sudah menjadi orang yang berpengaruh di Sukabumi khususnya di Sembah Dalem, Cicantayan tempat tinggalnya. (Hasil Wawancara, 20 Maret 2024).

Berkat perjuangannya ketika masih muda dengan menimba ilmu di berbagai pesantren, sekarang beliau menjadi orang yang sangat memahami berbagai macam ilmu agama, sehingga banyak ulama di Sukabumi menjadi muridnya beliau bahkan orang yang usianya lebih tua dibanding beliau tidak ragu untuk meminta diangkat murid oleh beliau. Untuk memfasilitasi murid-muridnya tersebut atau jamaahnya, beliau berusaha dari nol untuk mendirikan sebuah majelis taklim dan sekarang majelis taklim tersebut sudah berdiri megah dan nyaman. Sekarang beliau menjadi tokoh utama, menjadi pembina di majelis taklimnya tersebut, lalu apa yang dimaksud dengan majelis taklim? Berikut beberapa penjelasannya:

Majelis taklim merupakan wadah untuk mengajarkan dan mempelajari dunia Islam serta materi lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal adalah majelis taklim. Tujuan dari lembaga ini adalah untuk meningkatkan iman dan ketaatan kita kepada Allah SWT. Proses pembelajarannya mengarah pada berkembangnya akhlak mulia bagi jamaah dan

pemahaman akan rahmat alam semesta. Majelis taklim merupakan tempat yang bisa menyesuaikan dalam mengajarkan atau membina umat Islam dan tidak terikat waktu serta bersifat terbuka. Ini dapat mencakup segala usia, pekerjaan, kebangsaan apa pun. Waktu penyelenggaraannya tidak dibatasi; itu dapat dilakukan pada pagi, siang, sore, atau malam hari, dan lokasinya dapat di dalam ruangan atau di luar ruangan.

Mustofa (2016: 1) Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, majelis taklim digunakan untuk mengembangkan ajaran agama Islam, meningkatkan kekuatan dan ketahanan umat Islam dan mengembangkan strategi pengembangan kehidupan masyarakat. Majelis taklim menjadi lembaga dakwah Islam yang sangat efektif dalam menyebarkan ajaran Islam karena sifatnya yang tidak mengikat. Ini tak lepas dari perannya sebagai tempat dan alat untuk memperdalam pengetahuan agama.

Nilai-nilai yang ditawarkan oleh ajaran agama Islam diharapkan dapat mengisi kekosongan spiritualnya, dan nilai-nilai yang ditawarkan dalam ajaran agama Islam juga dapat mendorong generasi muda dan semua kalangan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara maksimal. Fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan pengetahuan dan keimanan remaja, orang tua dan kalangan lainnya. Namun pada kenyataannya pembelajaran agama Islam di sekolah dan pelajaran agama lainnya masih sangat terbatas waktunya. Karena itu, banyak remaja dan berbagai kalangan yang belum memahami ajaran agama Islam. Oleh karena itu, adanya majelis taklim

mempunyai pengaruh besar dalam memperkuat pemahaman ajaran agama Islam di kalangan remaja dan berbagai kalangan.

Kehadiran majelis taklim sangat penting untuk meningkatkan kesadaran beragama dan sosial. Berkat adanya majelis taklim dapat menambah ilmu agama, nasehat dan petuah agama, serta bimbingan sikap saling kerjasama, gotong royong, dan yang terpenting dapat meningkatkan tali silaturahmi dan persaudaraan antar umat Islam.

Majelis taklim berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, meningkatkan ilmu agama di kalangan jamaah, dan menghilangkan kebodohan demi kehidupan yang damai dan gembira. Keberadaan majelis taklim di Indonesia menjadikannya sebagai faktor pembeda dalam kajian agama Islam, selain merupakan hasil budaya dan peradaban yang dianut umat Islam pada abad sekarang. Wadah ini juga berawal dari strategi dakwah Rasulullah SAW. Padahal, majelis taklim mempunyai makna pribadi dalam menyebarkan dakwah dan pemahaman di masyarakat serta dijadikan sebagai sarana menyebarkan ajaran agama Islam. Menurut sejarah, terbentuknya majelis taklim didasari oleh pengetahuan umat Islam di masyarakat tentang pentingnya memperoleh ilmu agama dalam kehidupannya secara terorganisir dan teratur.

Sebagaimana yang dikatakan Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim” (Imam Al-Bazzar)

Majelis taklim adalah tempat untuk belajar Islam, mirip dengan pesantren atau lembaga keagamaan lainnya. Kegiatan majelis taklim yang merupakan

sebuah wadah juga efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan agama Islam. Majelis taklim sangat penting bagi generasi muda di era globalisasi saat ini untuk meningkatkan sikap keagamaan mereka dan mengajak serta melibatkan remaja dalam semua kegiatan keagamaan. Tujuan majelis taklim adalah untuk mendorong generasi muda untuk berhenti melakukan hal-hal yang tidak baik, mendorong mereka untuk mengikuti semua kegiatan keagamaan, dan mendidik mereka dalam akhlak yang lebih baik. Dengan demikian, mereka berharap dapat menumbuhkan sikap keberagaman remaja.

Majelis taklim biasanya dipimpin oleh seorang ulama atau ustadz yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang cukup tentang bidang agama Islam. Pengajar majelis taklim biasanya membahas topik-topik yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti penjelasan Al-Qur'an, Hadits, Sejarah Islam, dan lainnya. Selain ustadz dan materi yang dikaji, unsur dari majelis taklim juga adalah anggotanya, yaitu jemaah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, baik tua maupun muda. Anggota majelis taklim bisa bergabung secara sukarela dan tidak dipungut biaya. Majelis taklim juga menjadi tempat para anggotanya saling berkomunikasi dan bertukar informasi tentang agama Islam.

Dalam mengelola majelis taklim biasanya ada seorang pimpinan, pembina, ketua atau juga disebut sebagai ustadz. Tipe kepemimpinan dari seorang pimpinan tentunya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan majelis taklim tersebut, bahkan bagi hal lainnya. Begitupun dengan majelis taklim Ibadurrohman, tentu saja mempunyai seorang pembina yaitu Ajengan Abdurrahman yang merupakan tokoh berpengaruh terhadap majelis taklimnya.

Dengan menggunakan tipe kepemimpinan yang baik, Ajengan Abdurrahman bisa membawa majelis taklim menjadi sangat baik. Tentunya keberhasilan yang telah dicapai oleh Ajengan Abdurrahman harus ditularkan kepada majelis taklim-majelis taklim lainnya, khususnya di wilayah Sukabumi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Tipologi Kepemimpinan Ajengan Abdurrahman Dalam Pengelolaan Majelis Taklim Ibadurrohman (Ibroh) (Penelitian di Sembah Dalem, Cicantayan, Kabupaten Sukabumi).”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dilakukan berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan adalah:

1. Bagaimanakah gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Ajengan Abdurrahman dalam mengelola Majelis Taklim Ibadurrohman?
2. Bagaimana cara pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Ajengan Abdurrahman dalam mengelola Majelis Taklim Ibadurrohman?
3. Bagaimana hasil kepemimpinan Ajengan Abdurrahman terhadap Majelis Taklim Ibadurrohman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Ajengan Abdurrahman dalam mengelola Majelis Taklim Ibadurrohman.

2. Untuk mengetahui cara pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Ajengan Abdurrahman dalam mengelola Majelis Taklim Ibadurrohman.
3. Untuk mengetahui hasil dari kepemimpinan Ajengan Abdurrahman terhadap Majelis Taklim Ibadurrohman.

D. Kegunaan Penelitian

Di antara hal-hal berikut, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademis maupun praktis:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diperkirakan mampu memperluas khazanah ilmu dan pengetahuan bagi akademisi dalam mengelola sebuah majelis taklim, dan bisa mengambil pelajaran dari tipe kepemimpinan yang telah dilakukan oleh Ajengan Abdurrahman dalam mengelola sebuah majelis taklim termasuk metode yang efektif dalam mengelolanya. Penelitian ini selaras dengan ranah kajian dari Jurusan Manajemen Dakwah, sehingga bisa menjadi referensi dalam mengkaji ilmu Manajemen Dakwah. Selain itu, mahasiswa atau pelajar bisa mengaplikasikannya nanti setelah lulus atau terjun kepada masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran bagi majelis taklim-majelis taklim lainnya, khususnya majelis taklim yang ada di Sukabumi dalam mengelola majelis taklim yang baik. Disamping itu, setelah diteliti juga tentunya ada beberapa evaluasi

terhadap majelis taklim Ibadurrohman untuk meningkatkan perkembangan kedepannya.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

Tabel. 1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yani Mulyani (2015)	Gaya Kepemimpinan Ajengan Dudung Saepurohman Dalam Pengelolaan Yayasan Pondok Pesantren	Pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif	Gaya kepemimpinan Ajengan Dudung Saepurrohman dalam pengelolaan Yayasan Pondok Pesantren Al-Fadliyah, Desa Purwaharaja, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menganalisis sifat, tingkah laku, dan

				<p>proses pengambilan keputusan Ajengan Dudung Saepurrohman dalam mengelola Yayasan Pondok Pesantren.</p>
2.	Nurjaman (2018)	<p>Gaya Kepemimpinan KH. Agus Ahmad Syihabudin</p> <p>Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Darul Ihsan</p>	<p>Pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif</p>	<p>Gaya kepemimpinan Kh. Agus Ahmad Syihabudin dalam pengelolaan Pondok Pesantren Darul Ihsan, Leles, Kabupaten Garut. Penelitian ini lebih menekankan tipe kepemimpinan, cara pengambilan keputusan dan bentuk kebijakan</p>

				program-program yang dilaksanakan oleh Kh. Agus Ahmad Syihabudin.
3.	Maulana Malik (2022)	Gaya Kepemimpinan Transformasional Kyai Oom Komarudin Dalam Meningkatkan Budaya Religius Santri	Pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif	Gaya kepemimpinan transformasional Kyai Oom Komarudin dalam meningkatkan budaya religius santri Pondok Pesantren At-Tarbiyah Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Penelitian lebih menekankan implementasi kepemimpinan, hambatan, peluang

				dan peran kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh Kiai Oom Komarudin
4.	Fauzi Fahmi dan Wahyu Iskandar (2020)	Tipologi Kepemimpinan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah	Metode Kepustakaan dengan pendekatan Konstruktif dan Interpretasi	Hasil penelitian ini menunjukkan peranan pimpinan dalam melaksanakan tugasnya terhadap anggota antara lain: (a) Pengambilan keputusan. (b) Mengembangkan imajinasi; (c) Mengembangkan loyalitas pengikut; (d) Pengendalian rencana;

				<p>(e) Memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.</p> <p>(f) Melaksanakan pengendalian dan koreksi atas kesalahan;</p> <p>(g) Memberikan tanda penghargaan;</p> <p>(h) Mendelegasikan wewenang kepada bawahan;</p> <p>(i) Melaksanakan keputusan dengan memberikan dorongan kepada pengikut</p>
5.	Endah Triwisudaningsi	Tipologi Kepemimpinan	Pendekatan Kualitatif	Faktor penting yang menentukan

	h (2020)	Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja	dengan Studi Pustaka dan Deskriptif	kinerja karyawan adalah kepemimpinan. Karena Kepemimpinan menggambarkan hubungan antara pemimpin dan pemimpin & bagaimana seorang pemimpin mengarahkan pengikut akan menentukan seberapa jauh pengikut mencapai tujuan atau harapan pemimpin.
--	-------------	---	--	---

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah disampaikan, maka yang menjadi pembeda antara peneliti sebelumnya dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu dari dari segi objek dan lokasi penelitiannya. Objek

penelitian sebelumnya yaitu lembaga pondok pesantren, lembaga pendidikan dan Perusahaan, sedangkan penelitian ini lebih ke Lembaga keagamaan yaitu majelis taklim. Beberapa hal yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan antara kedua tujuan, yaitu objek lembaga dan metodenya. Selain itu dari segi lokasinya, jika peneliti sebelumnya di Tasikmalaya, Garut, dan Sumedang, sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan di Sukabumi.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam konteks Islam, kepemimpinan sering diidentifikasi dengan kata "khalifah", yang mengandung makna sebagai pengganti atau wakil. Penggunaan istilah khalifah setelah wafatnya Rasulullah SAW memiliki makna yang sama dengan "amir" atau pemimpin. Kedua kata ini dalam bahasa Indonesia merujuk pada pemimpin formal. Istilah lain yang digunakan selain khalifah adalah Ulil Amri, yang berasal dari kata yang sama dengan "amir" dan merujuk kepada pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam, sesuai dengan ayat dalam Surat An-Nisa ayat 59 yang menyatakan kebutuhan untuk mematuhi pemimpin yang diberi wewenang oleh Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, patuhi Allah dan patuhi Rasul (Nabi Muhammad) serta pemimpin yang diberi kekuasaan di antara kamu. Jika kalian berselisih pendapat tentang suatu hal, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul-Nya (sunnah-Nya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari Akhirat. Itulah yang lebih baik bagimu dan akibatnya lebih baik pula.”

Siagian menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, termasuk bawahannya, sehingga mereka mau melakukan apa yang diinginkan pemimpin meskipun mereka tidak setuju dengannya.

a. Teori Tipologi Kepemimpinan

George Terry menyatakan bahwa dalam setiap kenyataan, ada perbedaan antara pemimpin yang berbeda dalam menjalankan proses kepemimpinan mereka. (Maman Ukas, 1999: 162).

Sondang P. Siagian (1999: 27) mengatakan bahwa ada lima jenis kepemimpinan: otokratis, paternalistik, kharismatik, laissez faire, dan demokratis.

Seorang pemimpin dalam perspektif Islam harus memiliki empat sifat utama, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi kita Muhammad SAW. yaitu:

1) Siddiq

Seorang pemimpin Islam harus memiliki sifat Siddiq, yaitu jujur, jujur, dan berkomitmen untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat merusak kepercayaan masyarakat atau umat Islam terhadapnya.

2) Tabligh

Pemimpin harus selalu memberi tahu orang yang mereka pimpin. Mereka harus berbicara dengan baik dan tidak menyembunyikan informasi penting untuk orang lain.

3) Amanah

Ini menunjukkan bahwa dia dapat dipercaya dalam setiap hal yang dia katakan atau lakukan. Pemimpin Islam yang baik harus tetap teguh dalam menjalankan amanahnya.

4) Fathonah

Berarti cerdas, mempunyai pengetahuan atau intelektual yang tinggi dan selalu bersikap profesional dalam menghadapi setiap masa. Ini menunjukkan bahwa seseorang itu cerdas, memiliki banyak pengetahuan, dan selalu bersikap profesional saat menghadapi masalah.

b. Teori Pengelolaan

Pengelolaan merupakan suatu proses yang mengawasi setiap aspek implementasi kebijakan serta pencapaian target. Secara keseluruhan, pengelolaan adalah upaya dalam memperbaiki atau meningkatkan nilai-nilai suatu hal dari kondisi awalnya. Selain itu, pengelolaan juga dapat didefinisikan sebagai usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih tepat atau sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan keuntungan.

Menurut Nugroho (2003: 119), istilah "Pengelolaan" digunakan dalam disiplin ilmu manajemen. Secara teori etimologis, Istilah ini berasal dari

kata "kelola" (to manage), yang biasanya mengacu pada proses mengurus atau menangani suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, pengelolaan dapat dipahami sebagai cabang dari ilmu manajemen yang berkaitan dengan proses mengurus dan menangani suatu hal untuk mencapai tujuan spesifik.

Terry (2009: 9), sementara itu, menyatakan bahwa pengelolaan dan manajemen merupakan konsep yang sama, yang mengimplikasikan suatu metode untuk membedakan antara perencanaan, pengorganisasian, gerakan, dan pengawasan dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan dengan efektif supaya bermanfaat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

G.R. Terry (2012: 15) juga mengatakan pengelolaan adalah proses umum yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Dalam konteks umum, pengelolaan atau manajemen biasanya dikaitkan dengan berbagai tindakan dalam sebuah organisasi seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan pengawasan. Istilah manajemen Istilah manajemen berasal dari kata kerja "to manage", yang berarti mengatur atau menangani. Berdasarkan pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide ini, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan bukan hanya menjalankan suatu tugas; itu juga mencakup

fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan dengan cara yang efisien dan efektif.

1) Tujuan Pengelolaan

Tujuan dari pengelolaan yaitu memastikan bahwa semua sumber daya telah tersedia di pada suatu organisasi, seperti sumber daya manusia, dan sarana prasarana dimanfaatkan secara optimal untuk mencegah membuang-buang waktu, energi, juga materi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan menjadi suatu kebutuhan di dalam setiap organisasi karena tanpa pengelolaan manajemen yang efektif, Semua upaya akan sia-sia dan tujuan akan menjadi lebih sulit untuk dicapai. Beberapa tujuan pengelolaan adalah sebagai berikut:

- a) Mencapai tujuan organisasi berdasarkan sesuai dengan visi dan misi organisasi.
- b) Menjaga keseimbangan antara tujuan yang mungkin bertentangan satu sama lain. Dalam pengelolaan diperlukan memastikan harmonisasi antara berbagai tujuan, sasaran, dan tindakan yang mungkin bertentangan dengan kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam organisasi.
- c) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan. Meskipun ada banyak cara untuk mengukur kinerja suatu organisasi, salah satu cara yang paling umum adalah dengan

melihat seberapa efektif dan efisien organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Afifiddin (2010: 3), langkah-langkah pelaksanaan manajemen harus diatur dengan benar sehingga tujuan manajemen dapat dicapai. Untuk mencapai tujuan organisasi, pengelolaan harus memanfaatkan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana secara efektif dan efisien.

2) Fungsi Pengelolaan

Para ahli telah mengemukakan berbagai fungsi pengelolaan, di antaranya adalah: Henry Fayol menyatakan bahwa Perencanaan, Pengorganisasian, Pemberian Perintah, Pengkoordinasian, dan Pengawasan adalah lima tugas utama pengelolaan. Terry mendefinisikan fungsi pengelolaan sebagai upaya untuk mencapai tujuan dengan bantuan orang lain (dalam Sobri dkk, 2009: 1).

George R. Terry mencatat empat fungsi pengelolaan yang dikenal sebagai POAC, yakni Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengawasan. Sementara itu, John F. Mee menyebutkan Perencanaan, Pengorganisasian, Memotivasi, dan Pengawasan adalah empat fungsi pengelolaan. Meskipun demikian, konsep fungsi pengelolaan dimana disampaikan oleh John F. Mee sebagian besar sejalan dengan pendapat George R. Terry, hanya istilah "penggerakan" digantikan oleh "memotivasi", yang memiliki makna yang serupa.

b. Teori Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari kata Arab "majelis", yang berarti tempat duduk, dan "ta'lim", yang berarti pengajaran. Majelis taklim adalah tempat di mana orang-orang dididik tentang agama Islam dan tempat di mana sekelompok orang berkumpul untuk melakukan berbagai hal, seperti majelis syuro atau majelis hakim. Namun, "kata taklim berasal dari akar kata "alima", yang berarti "mengajar".

Menurut beberapa definisi, taklim adalah tindakan yang dilakukan secara aktif oleh orang yang memiliki pengetahuan atau keahlian dalam memberikan atau mengajarkan pengetahuan kepada orang lain. Majelis juga dapat didefinisikan sebagai tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan suatu tugas; contohnya adalah majelis syura, majelis hakim, dan sebagainya. Di sisi lain, majelis taklim adalah organisasi pendidikan non-formal di luar sekolah yang didasarkan pada keagamaan Islam.

Dalam bahasa Arab, majelis taklim sangat umum. Istilah "majelis" berarti tempat berkumpul, dan "taklim" berarti belajar, jadi istilah ini dapat digunakan untuk siapa saja yang berkumpul untuk belajar. Sebagian besar kaum ibu yang menghadiri kegiatan majelis taklim berkumpul dan belajar di masjid, jadi pada akhirnya istilah ini identik dengan pengajian kaum ibu.

Kaum ibu pengajian ini memiliki majelis taklim yang sama di hampir seluruh wilayah Indonesia. mulai dari RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun

Warga), Kelurahan, dan bahkan tingkat nasional. Menurut petunjuk teknis dari Kementerian Agama Republik Indonesia, pendirian majelis ta'lim secara resmi harus memenuhi persyaratan yang meliputi: pengelola yang konsisten, tempat yang sesuai, kehadiran Ustadz/ustadzah yang memberikan pengajaran secara teratur, partisipasi rutin dari minimal 30 jamaah, serta adanya kurikulum dan kegiatan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Sulit untuk mengetahui secara pasti berapa jumlah majelis taklim yang ada karena majelis taklim terkadang tidak mengikuti petunjuk teknis ini secara penuh. Majelis taklim yang terdaftar biasanya berada di kota-kota besar atau dekat dengan pusat pemerintahan. Namun, banyak majelis taklim yang tersebar di pelosok yang tidak terdaftar.

Hampir setiap RT memiliki majelis taklim mereka sendiri. Untuk kaum ibu dapat menghadiri majelis taklim setiap sore selama seminggu. Ini biasanya dilakukan oleh kaum ibu yang lebih tua. Kaum ibu muda hanya mengikuti majelis taklim di dekat rumah mereka karena sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketika kaum ibu pergi ke majelis taklim untuk belajar pengetahuan agama, semua urusan rumah tangga ditinggalkan untuk sementara waktu. Selain itu, di tempat ini terjadi interaksi yang intens antara sesama kaum ibu. Majelis taklim sebenarnya dapat menjadi tempat yang efektif dan terarah untuk pemberdayaan perempuan. Namun, yang ada saat ini hanyalah diskusi tentang upacara agama yang kurang berhubungan dengan masalah sosial kemasyarakatan.

Banyak kajian agama yang dibahas hanyalah ritual berhubungan dengan Tuhan, bahkan di majelis taklim. Orang-orang di majelis taklim bukan hanya membaca Alquran, shalawat, atau barzanji tanpa memahami apa yang mereka baca. Berbicara tentang agama selalu berbicara tentang tanggung jawab sebagai istri dan ancaman jika tidak melakukannya. Ada beberapa penjelasan tentang hak istri, tetapi tidak banyak.

Disebabkan banyaknya majelis taklim yang tersebar di seluruh Indonesia, tidak dapat dipastikan bahwa mereka telah menjadi media yang signifikan dalam meningkatkan nilai kepribadian dan keilmuan kaum ibu. Ini karena banyak dari mereka yang belum dapat mengatur organisasi mereka dengan baik. Oleh karena itu, majelis taklim harus berfungsi sebagai media bagi perempuan, terutama ibu, untuk mengaktualkan diri dan menjadi sarana untuk mengorganisasikan masyarakat, khususnya perempuan, dengan menggunakan pendekatan yang diungkapkan oleh Paulo Freire, yaitu:

- 1) Majelis taklim berangkat dari kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat.
- 2) Menekankan kolektivitas dalam hampir semua hal yang berkaitan dengan penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan perencanaan kegiatan bersama.
- 3) Mengembangkan pemimpin setempat.

- 4) Menciptakan majelis taklim yang terbuka dan legal sesuai dengan juknis kementerian Agama RI agar masyarakat tahu siapa pemimpin dan anggota mereka.
- 5) Menghentikan ideologi yang merugikan perempuan dan masyarakat secara keseluruhan.

Konsep-konsep di atas masih merupakan ide-ide yang telah mulai diterapkan, meskipun hanya sedikit yang telah terjadi. Karena di mana pun Majelis Taklim berada, ada hubungan kekuasaan. Di Indonesia, majelis taklim biasanya digunakan untuk mencapai tujuan nasional, yaitu menjadikan orang-orang yang berpengetahuan, baik dalam hal ilmu agama (tafaqquh fiddin) maupun ilmu umum. Orang-orang harus bersaing dalam segala hal selama perkembangan zaman, terutama di era modern, atau era millennium. Untuk mencapai hal ini, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, yang barometernya adalah ilmu pengetahuan yang relevan. Tidak peduli apakah itu di lembaga formal, informal, atau non-formal, seseorang dapat menjadi handal dalam bidang mereka. Majelis Taklim adalah salah satu bentuk pendidikan non-formal untuk kaum ibu yang bertujuan untuk meningkatkan

Di seluruh wilayah Indonesia, majelis taklim dikenal sebagai tempat pendidikan nonformal bagi kaum ibu muslimah yang berasal dari swadaya masyarakat. Kondisi ini secara tidak langsung memaksa anggotanya untuk menjadi pemimpin masyarakat dengan mendidik generasi berikutnya. Majelis Taklim juga merupakan salah satu cara paling mudah untuk

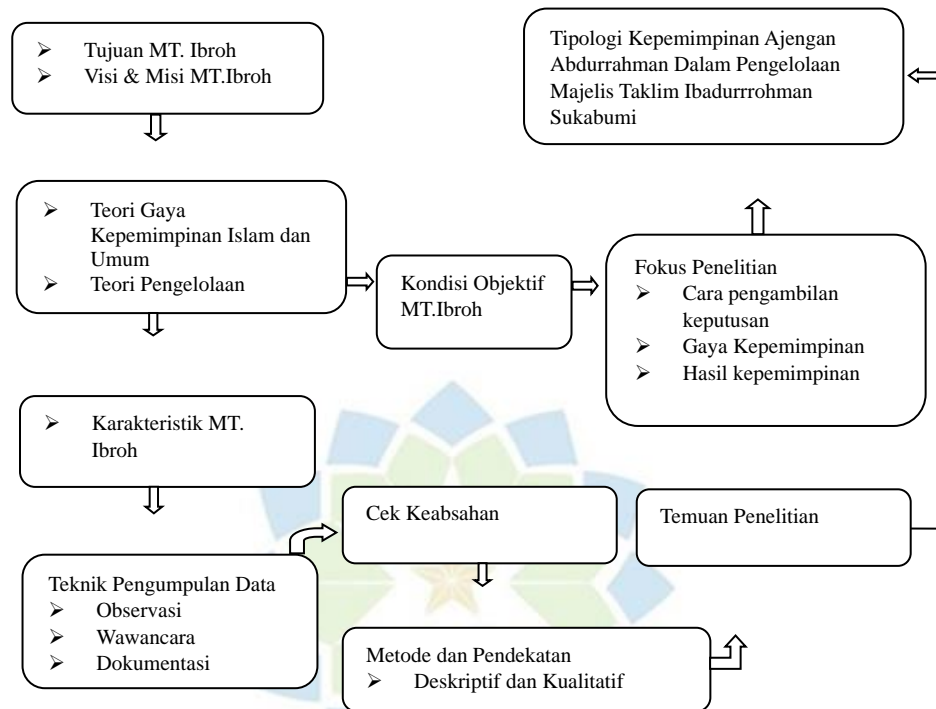
mendapatkan kaum ibu muslimah. Namun, mereka belum memenuhi standar terbaik untuk melakukan peran mereka sebagai perubah masyarakat. Perbaikan kualitas negara akan lebih berhasil jika dimulai dengan perbaikan kualitas ibu. Dengan mempertimbangkan peran penting yang dimainkan seorang wanita sebagai istri, ibu, anggota masyarakat, pendamping suami, dan penggerak perubahan dalam keluarga. Sebagai ibu, dia memiliki peran besar dalam membangun karakter generasi penerus dan anggota masyarakat, sehingga memiliki peran yang signifikan dalam membawa perubahan dan perbaikan.

2. Kerangka Konseptual

Majelis taklim telah berkembang menjadi lembaga Islam yang sangat penting di era kontemporer dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan spiritual masyarakat. Hadirnya majelis taklim di tengah-tengah Masyarakat ini tentunya memiliki urgensi yang sangat penting pada masa sekarang bahkan mungkin menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang berkurangnya *attitude* di berbagai kalangan masyarakat.

Maju atau tidaknya sebuah majelis taklim tentunya tidak akan terlepas dari peran seorang pemimpin, dalam kasus ini yaitu pimpinan majelis taklim. Bentuk kepemimpinan yang diterapkan seorang pimpinan dalam mengelola majelis taklim jelas menjadi salah satu komponen yang sangat penting.

Berdasarkan hal-hal diatas, kerangka konseptual penelitian ini sebagai adalah berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Majelis Taklim Ibadurrohman, yang beralamat di Jl. KH. Damanhuri, Kp. Sembah Dalem, Rt 11 Rw 04, Desa Cimahi, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Alasan penulis memilih tempat ini karena majelis taklim merupakan salah satu ranah kajian dari Jurusan Manajemen Dakwah, majelis taklim Ibadurrohman ini menjadi salah satu majelis taklim yang sangat eksis sampai saat ini di Sukabumi karena keberhasilan dalam pengelolaannya. Untuk itu penulis sangat tertarik terhadap majelis taklim ini untuk diteliti,

yang mana hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi penulis dan mereka yang membutuhkan. Lokasi penelitian dengan rumah peneliti juga jaraknya tidak terlalu jauh, sehingga sangat mudah untuk ditempuh, penulis juga pernah mengikuti pengajian bahkan sudah kenal dengan pimpinan majelis taklimnya, yaitu Ajengan Abdurrahman.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma adalah perspektif yang digunakan untuk memahami kompleksitas yang ada di dunia nyata. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan perspektif dengan paradigma konstruktivisme, hal ini karena peneliti menemukan hasil penelitian dari interaksi antara peneliti dengan yang diteliti secara langsung. Paradigma konstruktivis merupakan sudut pandang yang berlawanan dengan pendekatan yang menekankan pada pengamatan dan objektivitas dalam proses mendapatkan pemahaman tentang ilmu pengetahuan atau realitas.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tidak berangka tetapi terdiri dari pemikiran-pemikiran yang ada dan dokumen-dokumen manuskrip; data dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan masalah yang dibahas. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang analisisnya memberi lebih banyak perhatian pada proses penyimpulan baik secara induktif maupun deduktif serta menggunakan logika ilmiah pada analisis bagaimana fenomena yang diamati berinteraksi satu sama lain. (Mustafa & Hermawan, 2018: 77).

Sedangkan menurut Sadiah (2015: 19) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berbasis pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki kondisi objek yang alami. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, dan pengambilan sampel dilakukan secara sengaja dengan metode snowball, dengan teknik pengumpulan data yang melibatkan triangulasi atau penggabungan sumber data. Analisis data lebih kualitatif dan induktif, menekankan makna daripada generalisasi hasil penelitian.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dalam metodologi yang dipakai. Metode deskriptif adalah cara memecahkan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. (Hadari N, 1991: 63).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan berkaitan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang sebelumnya telah dibuat oleh penulis.

b. Sumber Data

1). Sumber Data Primer

Observasi langsung dan wawancara dengan objek penelitian digunakan untuk mengumpulkan data utama atau primer penelitian,

yaitu Majelis Taklim Ibadurrohman (Ibroh) dan Ajengan Abdurrahman. Data primer yang dimaksudkan yaitu data yang bersangkutan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis sebelumnya.

2). Sumber Data Sekunder

Data sekunder atau data yang melengkapi data primer diperoleh melalui tinjauan literatur, seperti Al-Qur'an, buku, jurnal, dan internet, serta dokumentasi yang dikumpulkan saat melakukan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Untuk penjelasannya berikut ini:

a. Observasi (Pengamatan)

Cartwright menggambarkan observasi sebagai salah satu proses melihat, mengamati dan mencermati dan merekam perilaku secara sistematis dengan tujuan tertentu (Herdiansyah, 2013: 31). Pengamatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan pemahaman kondisi objektif Majelis Taklim Ibadurrohman (Ibroh) dari segi pengaruh gaya kepemimpinan yang digunakan oleh Ajengan Abdurrahman.

b. Wawancara

Salah satu cara pengumpulan data melalui komunikasi adalah melalui wawancara, dengan kata lain melalui percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

c. Analisis Dokumentasi

Analisis dokumentasi adalah pencarian informasi dari berbagai sumber dari tempat penelitian. Peneliti menggunakan analisis dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder. Dalam penelitian ini, data dokumentasi diperoleh dari objek penelitian, yaitu Majelis Taklim Ibadurrohman (Ibroh).

6. Analisis Data

Analisis data adalah langkah terakhir dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019: 320), analisis data kualitatif adalah induktif, artinya ia melakukan analisis berdasarkan data yang dikumpulkan sebelum mengembangkan hipotesis.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang digunakan untuk melakukan analisis data kualitatif yang tepat dan mendalam:

- a. Memeriksa semua data yang dikumpulkan, baik melalui observasi, wawancara, angket, atau dokumentasi, termasuk mengedit dan menyortir data yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan.

- b. Membuat kategori data yang sesuai dengan jenis masalah yang akan ditangani dalam penelitian.
- c. Membuat kode untuk pertanyaan agar proses tabulasi data lebih mudah.
- d. Membuat tabulasi data, yaitu membuat tabel berdasarkan variable-variabel pertanyaan dan item-itemnya. Pembahasan data (hasil penelitian) sesuai dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, prosedur kerja analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Sebaliknya, dalam penelitian kuantitatif, hasil penelitian biasanya dibahas dengan menggunakan tes statistik untuk menguji data secara kuantitatif.
- e. Menafsirkan temuan penelitian dan diskusi untuk menemukan solusi untuk masalah penelitian (Sadiah, 2015: 25).